
BOOK REVIEW



Judul Buku	: Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen
Penulis	: Linwood Urban
Terbit	: 2003
Halaman	: 530 halaman
ISBN	: 978-979-689-196-4
Penerbit	: BPK Gunung Mulia
Kota	: Jakarta

Arthur Aritonang

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

Arthur.sttcipanas@yahoo.co.id

Buku yang ditulis oleh *Linwood Urban* yang berjudul *sejarah ringkas pemikiran Kristen* bagi pelapor buku ini berhasil menguraikan dengan sistematis dan bermuatan nilai sejarah dari setiap tema-tema yang diulas dari buku ini dan karenanya sangat tepat untuk dipelajari dan di dalam lebih lanjut dikalangan akademisi/mahasiswa teologi yang ingin mendapatkan wawasan tentang sejarah ringkas pemikiran Kekristenan. Selain itu, buku ini sangat menolong pembaca untuk melihat jejak akar doktrin Kristiani yang bersumber pada Alkitab sebagai peletakan dasar pengembangan pemikiran Kristen. Tema-tema yang dibicarakan dalam buku ini antara lain: sumber-sumber kitab Injil dalam Alkitab, sejarah Allah dalam PL, misteri inkarnasi (doktrin Kritologi), doktrin trinitas, dosa asal dan perdamaian, wahyu, sakramen (versi Gereja Katolik Roma dan Gereja Reformasi), gereja, pelayanan, hubungan Kekristenan dan Yudaisme, hubungan kekristenan dengan agama-agama lain dan gerakan untuk hak-hak perempuan. *Linwood Urban* ingin mengatakan dalam buku ini bahwa doktrin-doktrin Kristen klasik sangat masuk akal dan relevan bagi gereja.

Linwood Urban mengangkat peristiwa penting yang dialami gereja-gereja disekitar abad ke-3 dan ke-4 dimana gereja ketika itu pernah menghadapi pergumulan sangat keras, dan melelahkan disebabkan perdebatan yang sangat tajam di antara peserta sidang konsili (pertemuan seluruh uskup keseluruhan gereja) yang membahas mengenai seputar trinitas. Trinitas ini adalah rumusan yang ingin mencoba menerangkan dan merumuskan kedudukan Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dalam hal ini ada pihak semisal Origenes Ia menjadikan Sang Anak sebagai ilah yang lebih rendah dari Sang Bapa. Sedangkan Arius mengatakan bahwa Sang Anak diciptakan. Sang Anak adalah ciptaan sempurna, namun Sang Anak tidak kekal,

karena ada saatnya di mana Ia tidak ada. Sehingga Arius memandang hanya ada satu Allah. Lawan dari Arius ialah Athanasius yang mengakui keallahan Kristus.

Menurut Athanasius tidak ada ciptaan yang dapat menyelamatkan ciptaan yang lain. Hanya Tuhan (Pencipta) yang dapat menebus ciptaan. Jika Kristus bukan Allah, maka Dia adalah bagian dari masalah dan bukan pemberi solusi. Untuk itu menerima Kristus tidak lain adalah untuk menerima Dia sebagai Allah itu sendiri. Logika berpikir demikian membuat Athanasius dikenal sebagai bapa gereja yang memberikan sumbangsi pemikiran bagi teologi Kristen sampai saat ini. Pihak yang menolak Keallahan Yesus, belakangan dihakimi sebagai sesat. Sehingga, pada abad itulah, rumusan-rumusan mengenai trinitas dibuat, yang oleh jemaat Kristen diyakini sebagai kebenaran. Kemudian gereja memberikan labelisasi “sesat” bagi pengikut dari faham arianisme hal ini semata-mata ditetapkan agar umat Kristen tidak terombang-ambing dengan rupa-rupa pengajaran sehingga umat Kristen tetap memiliki pemahaman iman Kristen yang Alkitabiah.

Selanjutnya, Linwood Urban dalam bagian ini menyingung soal dinamika internal dalam pemerintahan Gereja Katolik. Dalam sistem pemerintahan Gereja Katolik Roma Augustinus mendukung bahwa Paus sebagai penerus Petrus oleh karena ada sebuah tradisi yang menghubungkan Roma dengan Petrus dalam memulai berdirinya gereja. Jadi Paus mempunyai otoritas tertinggi dalam melakukan pembaharuan dalam gereja. Jabatan Paus adalah jabatan yang paling bergengsi dan sering diperebutkan oleh kalangan para uskup Gereja Katolik Roma. Pada abad ke 11-12 terdapat persoalan dimana Paus melakukan praktik hegemoni dengan bekerjasama dengan Kekaisaran untuk mendapatkan kekuasaan dalam institusi negara karenanya ia meyakini Kristus memberikan Petrus dan penerusnya yuridiksi penuh atas gereja dan negara. Pada masa itu, gereja mencampurni urusan negara begitu juga sebaliknya. Kekaisaran mengintervensi urusan internal Gereja Katolik Roma. Demikian halnya yang terjadi selama 70 tahun (1309-1377) Gereja Barat terpecah karena ada 2 orang pejabat Gerejawi Katolik yang mengklaim dirinya sebagai Paus yakni kota Avignon dan di kota Roma. Berikutnya menjelang berakhirnya abad ke-15, kepausan begitu terpuruk dengan hadirnya para Paus yang sangat duniawi. Paus menguasai suatu wilayah yang dikenal sebagai negara Kepausan, kemudian melibatkan diri dalam rangkaian peperangan, penyuapan, dan berbagai skandal penjualan surat-surat penghapusan dosa. Sebelumnya ada seorang tokoh yang mendahului Martin Luther, yang sudah lebih dulu bersikap kritis terhadap pelanggaran-pelanggaran di dalam Gereja Katolik dan menyerukan reformasi dalam kubu Gereja tersebut. Erasmus berbeda dengan Martin Luther, ia tetap mengakui dan menghormati otoritas Paus dan tetap di Gereja Katolik dan menentang reformasi keagamaan Eropa yang berkembang pada zamannya.

Bagi Martin Luther sendiri, ia mempunyai caranya tersendiri pada akhirnya 1517 Martin Luther melakukan reformasi dengan menempelkan 95 dalil yang menjadi anti-tesisnya sebagai bentuk protes secara tertulis kepada praktik dan ajaran Gereja Katolik Roma yang menjadi tekanan dalam tesisnya ialah tentang keselamatan dan yang lebih menekankan pada praktik perayaan sakramental. Tulisan Martin Luther memiliki bobot akademis yang sangat teologis sehingga dapat mempengaruhi banyak umat Kristen Katolik pada waktu itu. Harus dengan jujur dikatakan sebelum reformasi dan apalagi sesudah reformasi ini, membuat gereja sudah cukup lama hidup dalam perpecahan, gereja-gereja berjalan menurut dogma mereka sendiri. Sebab pasca reformasi Martin Luther mengatakan bahwa orang Kristen dipanggil untuk mengajar maupun bersaksi tentang kabar baik (1 Petrus 2:9).

Kemudian, pada tahun 1541 tokoh reformasi berikutnya Yohanes Calvin berkata: “Aku tidak menyetujui ketetapan manusia apa pun kecuali hal-hal yang didasarkan atas kewenangan Allah yang diturunkan dari Kitab Suci. Sejak era reformasi inilah banyak orang Kristen yang berusaha untuk menafsirkan teks-teks di dalam Alkitab dan disaat yang bersamaan pula banyak gereja reformasi yang bermunculan hadir mewarnai Kekristenan disaat yang bersamaan gereja-gereja reformasi bahkan mempunyai sistem pemerintahan gereja yang sama dan juga berbeda diantaranya: Episkopal, Presbyterian, kongregasional yang kemudian yang terjadi masing-masing gereja saling bersaing. Praktik semacam ini bertentangan dengan ajaran Alkitab dan panggilan gereja di tengah masyarakat.

Pada abad ke-19 timbullah kesadaran dari seorang Paus Yohanes XXIII yang berbalik dari sikap mengisolasi diri dan memulai menjalin keterikatan dengan dominasi gereja di luar Katolik seperti misalnya: Anglikan, Luther, Methodist dan Reformed. Hubungan yang dibangun antara Gereja Katolik dengan Gereja Reformasi bertujuan untuk membuka kembali isu-isu lama yang berkaitan dengan ajaran doktrin gereja yang membuat gereja terpecah-pecah setelah sekian lama sekaligus mencari sebuah pendekatan baru agar Kekristenan dapat berdampak bagi dunia dengan cara mendiskusikan tentang sakramen Baptisan dan Ekaristi dan juga mencari apa yang menjadi keprihatinan dan tantangan bersama gereja di tengah dunia khususnya masalah sosial yang terjadi dimasyarakat luas di seluruh dunia. gereja tertantang untuk berusaha menghadirkan Kerajaan Allah di bumi ini dengan didasarkan kasih, keadilan dan menuntut rasa solidaritas kepada kaum miskin sebagai bentuk upaya mengentaskan kemiskinan yang terjadi di zaman kita.

Pada abad yang sama adanya persoalan baru yang melanda di kalangan Kristen Protestan. Orang-orang Kristen pada abad 19 meyakini bahwa Kitab Suci tidak dapat salah. Namun di era modern sains justru mempengaruhi iman Kekristenan di Barat seakan-akan Kitab Suci yang mereka miliki kurang sepenuhnya mempunyai otoritas/wibawa Firman Tuhan terkhususnya dalam Kitab Kejadian terkait dengan kisah penciptaan manusia yang dinilai sebagai mitos dikarenakan ajaran dari teori evolusi Darwin yang sudah masuk dan menyebar secara luas di sekolah-sekolah umum di Barat. Jadi timbul sebuah pertanyaan dilematis: *sains mengikuti Alkitab atau Alkitab mengikuti sains*. Karenanya bagi kalangan Kristen Konservatif Fundamentalis mengkritik sains modern yang justru menciptakan kerusakan moral dan iman Kekristenan pada saat itu. Langkah bijak yang diambil oleh kalangan Kristen konservatif yang mejunjung tinggi Alkitab sebagai sepenuhnya Firman Allah memisahkan diri dari sebagai Kekristenan dan Gereja yang menyetujui sains modern. Sejak pemisahan itu terjadi perubahan secara radikal dari kaum Kristen konservatif Fundamentalis yang menghidupi doa-doa di sekolah umum dan terus berupaya untuk meningkatkan popularitas akademi-akademi Kristen.

Melihat akan kompleksitas yang dialami oleh Kekristenan di Barat sejak zaman reformasi dan perkembangan sains, modernisme, sekularisme dan industrialisasi. Timbul suatu sikap kesadaran bersama untuk menyatukan gereja-gereja Protestan yang berbeda-beda aliran yang disebut sebagai gerakan oikoumenis untuk menciptakan suatu organisasi berskala Internasional yang bernama DGD (Dewan Gereja-gereja di Dunia). Faktor lain yang mendorong gerakan oikoumenis ialah adanya persaingan dalam proyek pekabaran Injil yang saling bersaing hal ini juga yang memicu diadakan konfrensi Edinburgh tahun 1910 yang menuntut suatu rumusan tertulis untuk mempersatukan Gereja-gereja seperti rumusan pokok tugas panggilan bersama (gereja) dan pengakuan iman bersama yang disepakati oleh gereja-gereja anggota yang berbeda-beda. Dalam konfrensi Edinburgh merupakan titik awal gerakan

misioner protestan modern yang mulai menghubungkan antar misi dengan masalah-masalah global yang dihadapi gereja dan Kekristenan di abad modern yang disebabkan oleh kemajuan peradaban moderenisme di Barat.

Disisi lain, gerakan oikumenis mulai bersentuhan dengan kemajemukan agama dan budaya yang berkembang pada awal abad ke-19. Gerakan oikoumenis mulai memperlihatkan sikap memberikan penghargaan terhadap budaya dan agama-agama yang ada di dunia ini. Dan lebih lagi, mengedepankan rasa kesatuan yang disebabkan di antara masyarakat saling ketergantungan dalam aspek ekonomi.

Demikian, tinjauan buku yang dapat disajikan dihadapan pembaca. Kiranya buku yang telah pelapor sampaikan dihadapan pembaca dapat menginspirasi banyak orang agar dapat merefleksikan kembali pengalaman sejarah gereja dimasa silam dan berusaha untuk mempertahankan warisan yang baik yang sudah diperjuangkan oleh para pendahulu kita yakni sikap hidup oikumenikal, kesediaan untuk menerima kepelbagaian dan keberagaman yang perlu ditumbuhkembangkan oleh gereja di masa kini dalam suatu upaya mendukung gerakan kesatuan gereja yang berbeda-beda dalam mewujudkan doa Tuhan Yesus: "... supaya mereka menjadi satu" (Yoh. 17:11).

DAFTAR PUSTAKA

Urban, Linwood. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.